

## I. PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Program Pendidikan Anak Usia Dini adalah pendidikan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga umur 6 tahun dengan cara merangsang dan membantu pertumbuhan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki jenjang pendidikan selanjutnya.

Hal ini sesuai dengan isi Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pada pasal 1 ayat 14 yang menyatakan bahwa “pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lanjut”.

Sedangkan pada pasal 28 tentang Pendidikan Anak Usia Dini dinyatakan bahwa (1) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, (2) Pendidikan Anak Usia Dini diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan/atau informal, (3) Pendidikan Anak Usia Dini jalur formal: TK, RA atau bentuk lain yang sederajat, (4) Pendidikan Anak Usia Dini jalur pendidikan non formal: KB, TPA atau

bentuk lain yang sederajat, (5) Pendidikan jalur informal: pendidikan keluarga atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan, dan (6) ketentuan mengenai pendidikan anak usia dini sebagaimana dimaksud dalam ayat (1), ayat (2), ayat (3), dan ayat (4) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Salah satu pembinaan pada anak usia dini adalah program perkembangan motorik. Proses motorik melibatkan sebuah sistem pola gerakan yang terkoordinasi (otak, syaraf, otot, dan rangka) dengan proses mental yang sangat kompleks, disebut sebagai proses cipta gerak. Keempat unsur tersebut tidak bisa bekerja secara sendiri-sendiri, melainkan selalu terkoordinasi. Apabila salah satu unsur mengalami gangguan, maka gerak yang dilakukan dapat mengalami gangguan. Dengan kata lain, gerakan yang dilakukan oleh anak secara sadar dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungannya (informasi verbal atau lisan, gambar, dan alat lainnya) yang dapat direspon oleh anak.

Pada usia 4 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak sangat berkembang bahkan hampir sempurna. Pada usia 5 atau 6 tahun koordinasi gerakan motorik halus anak berkembang pesat. Pada masa ini anak sudah mampu mengkoordinasikan gerakan visual motorik seperti mengkoordinasikan gerakan mata dengan tangan, lengan dan tubuh secara bersamaan.

Pada awal perkembangan dan pengalaman anak kemampuan motorik tersebut berkembang dari tidak koordinasi dengan baik menjadi terkoordinasi secara baik. Prinsip utama perkembangan motorik adalah pematangan urutan, motivasi, pengalaman dan latihan atau praktek.

Ketika anak mampu melakukan suatu gerakan motorik, maka akan termotivasi untuk bergerak kepada motorik yang lebih luas lagi. Anak seakan-akan tidak mau berhenti untuk beraktivitas fisik baik yang melibatkan motorik kasar maupun motorik halus pada saat mencapai kematangan untuk terlibat secara aktif. Dalam aktivitas fisik ditandai dengan kesiapan dan motivasi yang tinggi dan seiring dengan hal tersebut, orangtua dan guru perlu memberikan berbagai kesempatan dan pengalaman yang dapat meningkatkan keterampilan motorik anak secara optimal. Kesempatan yang diberikan tidak hanya membiarkan anak melakukan kegiatan fisik akan tetapi perlu didukung dengan berbagai fasilitas yang berguna bagi kemampuan motorik kasar maupun motorik halus.

Kemampuan motorik halus anak dikatakan terlambat bila diusianya anak sudah dapat mengembangkan keterampilan baru, tetapi anak tidak menunjukkan kemajuan. Terlebih jika sampai usia enam tahun anak belum dapat menggunakan alat tulis dengan baik dan benar. Anak-anak yang mengalami keterlambatan dalam perkembangan motorik halus mengalami kesulitan untuk mengkoordinasikan gerakan tangan dan jari-jari secara fleksibel.

Kemampuan motorik halus terkait dengan perkembangan fleksibilitas tangan dan jari jemari untuk melakukan aktivitas seperti makan, menulis, menggambar, mencocok bentuk, meronce, menggunting, melipat, memakai pakaian dan juga bermain dengan permainan yang membutuhkan koordinasi tangan. Bermain merupakan seluruh aktivitas anak, bergerak, termasuk bekerja, penyaluran hobi, dan merupakan cara mereka mengenal dunia. Lewat

bermain terjadi stimulasi pertumbuhan otot-ototnya ketika melompat, melempar atau berlari.

Melalui bermain anak dapat mengembangkan fisik motorik baik motorik kasar maupun motorik halus. Dalam permainan motorik kasar adanya gerakan-gerakan yang terjadi karena adanya koordinasi otot-otot besar, seperti berjalan, melompat, berlari dan melempar, sedangkan dalam permainan motorik halus melatih koordinasi otot tangan dalam beraktivitas seperti bermain playdough, melipat, menggunting, meronce, meremas dan lain sebagainya.

Playdough adalah alat permainan edukatif dengan biaya murah dan memiliki nilai fleksibilitas, baik bagi guru maupun bagi anak dalam merancang pola-pola yang hendak dibuat sesuai dengan rencana dan daya imajinasi. Bahan alat permainan playdough murah dan mudah dijumpai. Selain itu proses pembuatannya pun tidak membahayakan bagi kesehatan anak.

Pembuatan alat permainan playdough memerlukan keterampilan tangan, yang mana hal tersebut terkait dengan keterampilan motorik halus. Pengembangan motorik halus termasuk salah satu bidang pengembangan anak usia dini. Pengembangan keterampilan motorik halus dapat dikatakan sebagai kemampuan dasar bagi anak usia dini untuk aktivitas menulis dan melakukan aktivitas sehari-hari seperti memegang cangkir, piring, sendok, garpu, sikat gigi dan sebagainya.

Hasil studi pendahuluan di TK Dharma Wanita Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat menunjukkan bahwa Rendahnya kemampuan

motorik halus anak dan guru kurang menstimulasi motorik halus anak. Media dan alat permainan edukatif yang digunakan kurang bervariasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru-guru di TK Dharma Wanita Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat dalam pengembangan motorik halus yang selama ini dilakukan di kelas belum pernah menggunakan alat permainan yang dibuat sendiri. Pembelajaran yang diberikan kepada anak-anak langsung calistung tanpa memberi stimulasi terlebih dahulu terhadap motorik halus anak serta anak belum bisa mengkoordinasikan antara mata dan tangan

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka identifikasi masalah penelitian ini adalah :

1. Rendahnya kemampuan motorik halus anak.
2. Guru kurang menstimulasi motorik halus anak
3. Media dan alat permainan edukatif yang digunakan kurang bervariasi
4. Guru belum pernah menggunakan alat permainan yang dibuat sendiri.
5. Pembelajaran yang calistung.
6. Kemampuan mengkoordinasikan antara mata dan tangan masih rendah

## **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas maka batasan masalah adalah “aktivitas bermain menggunakan playdough dan kemampuan motorik halus pada anak usia 4 sampai 5 tahun di TK Dharma Wanita Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat”

#### **D. Perumusan Masalah dan Permasalahan**

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas diajukan rumusan masalah sebagai berikut “Rendahnya kemampuan motorik halus anak usia 4-5 tahun di TK Dharma Wanita Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat”.

Maka permasalahan penelitian ini adalah “Bagaimana pengaruh aktivitas bermain menggunakan playdough terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 4 sampai 5 tahun di TK Dharma Wanita Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat?”

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penulis menuangkan ke dalam judul penelitian sebagai berikut: **“Pengaruh Aktivitas Bermain menggunakan Playdough Terhadap Kemampuan Motorik Halus Pada Anak Usia 4 sampai 5 Tahun di TK Dharma Wanita Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat Tahun Pelajaran 2014/2015”**

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh aktivitas bermain menggunakan playdough terhadap kemampuan motorik halus pada anak usia 4 sampai 5 tahun di TK Dharma Wanita Kecamatan Pesisir Utara Kabupaten Pesisir Barat.

## **F. Manfaat Penelitian**

### 1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai pendorong untuk pelaksanaan pendidikan yang lebih baik sehingga menjadi pengetahuan bagi orang tua dan guru.
- b. Sebagai informasi pengetahuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus kepada anak.

### 2. Manfaat Praktis

#### a. Bagi guru

1. Guru dapat menstimulasi perkembangan motorik halus anak dengan menggunakan playdough.
2. Membangkitkan kreativitas guru dalam menciptakan media dan alat permainan edukatif untuk menunjang kegiatan pembelajaran.

#### b. Bagi peneliti lain.

Untuk menambah wawasan serta sebagai bahan rujukan atau kajian lebih lanjut bagi peneliti selanjutnya dalam melakukan penelitian yang lebih luas dan mendalam mengenai menstimulasi kemampuan motorik halus pada anak usia 4-5 tahun.